



Resiliensi Mata Pencaharian Peternak Ayam Broiler di Kota Ambon Selama Pandemi COVID-19

Income Resiliency of Broiler Farmers in Ambon Town during COVID-19

Geovani Sambonu¹, Heryanus Jesajas², Lea. M. Rehatta^{2,*}

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233 Indonesia

²Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233 Indonesia

*Penulis korespondensi e-mail: learehatta@faperta.unpatti.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Broiler Farm
COVID-19
Resiliency

The objective of the research was to investigate the resilience capability of broiler farmers who were affected by the COVID-19 pandemic. The research was arranged using a case study method. The research variables were respondent characteristics, farm characteristics, and respondent perception of impacts of COVID-19 on farm production, marketing, and income changes. The results showed that the COVID-19 pandemic affected farm inputs (feed and Doc) distribution, reduced the number of chickens sold, reduced the income gained by the farmers, and caused an increase in daily consumption costs. Strategies applied by the farmers to withstand included making better use of assets and endowments, namely human, natural, financial, social, and physical capital. It was concluded that the farmers under the contract scheme were more resilient than self-reliant farmers due to larger distribution and marketing channels possessed by enterprises that support the contract farmers.

ABSTRACT

Kata-kata kunci:

Ayam Broiler;
COVID-19;
Resiliensi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan resiliensi usaha peternakan ayam broiler terhadap pandemic COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Variabel yang diamati adalah karakteristik responden, karakteristik usaha peternakan, persepsi tentang dampak, bentuk-bentuk resiliensi dan lama waktu yang diperlukan untuk resilient. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak pandemi COVID-19 yang dialami oleh peternak ayam broiler berupa terhambatnya distribusi saponak (bibit dan pakan), penurunan jumlah ayam yang terjual, penurunan pendapatan serta peningkatan pengeluaran untuk konsumsi. Strategi yang digunakan peternak untuk mengurangi dampak pandemic COVID-19 pada usaha peternakan dan rumah tangga meliputi pemanfaatan sekumpulan aset yang dimiliki berupa modal manusia, modal alamiah, modal finansial, modal sosial dan modal fisik. Peternak kemitraan lebih cepat resilien karena dibantu oleh jejaring distribusi saponak dan jejaring pemasarannya, dibanding peternak mandiri yang berupaya sendiri.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan broiler sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil. Salah satu faktor pendukungnya adalah permintaan daging ayam broiler untuk pemenuhan gizi masyarakat semakin meningkat, seiring dengan penambahan populasi dan meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat untuk membeli daging ayam broiler yang relatif murah dibanding ayam kampung. Ayam broiler mampu tumbuh lebih cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat yakni 4-7 minggu sehingga suplai daging ayam broiler tersedia setiap saat untuk kebutuhan konsumen.

Produksi ayam broiler di masyarakat Indonesia dilakukan melalui pola usaha peternakan mandiri dan pola usaha peternakan kemitraan. Pola usaha peternakan kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara pengusaha dengan peternak dari segi pengelolaan usaha peternakan. Dalam pola usaha peternakan kemitraan, pihak pengusaha dan peternak terikat dalam kontrak kerjasama bisnis peternakan ayam broiler dengan prinsip saling memberi manfaat dalam posisi yang sejajar sebagai mitra, dimana hak dan kewajiban masing-masing pihak disepakati bersama dan tercantum dalam sebuah dokumen kontrak. Sedangkan pola usaha peternakan broiler mandiri merupakan pola usaha peternakan broiler dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi ternak DOC, pakan serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas.

Keberhasilan produksi usaha peternakan ayam broiler baik dalam pola usaha peternakan mandiri maupun kemitraan, selain dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi beserta manajemennya, juga dipengaruhi oleh faktor keterpaparan terhadap peristiwa di lingkungan alamiah yang bersifat musiman seperti perubahan cuaca dan iklim maupun bersifat mendadak seperti bencana alam, wabah penyakit dan sebagainya. Peternak biasanya lebih siap dalam menghadapi peristiwa yang terjadi secara musiman (seasonal) dibandingkan peristiwa alam yang terjadi mendadak (shock) seperti pandemi COVID-19 yang terjadi di penghujung tahun-2019 hingga sekarang ini.

Penghujung tahun 2019, China melaporkan kasus pneumonia berasal dari infeksi corona virus jenis baru. Penyakit tersebut diberi nama Corona virus Disease 2019 atau COVID 19 oleh World Health Organization (WHO). Semenjak itu di China diumumkan kebijakan penguncian wilayah (lockdown) dan menutup sementara aktivitas manusia keluar masuk wilayah yang terpapar virus corona. Virus ini telah lebih dahulu menyebar ke luar China dan akhirnya ke seluruh dunia karena mobilitas manusia masuk dan keluar China sebelum secara resmi diumumkan serangan wabah tersebut. Akibat penerapan kebijakan lockdown atau pun pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menyebabkan terjadi penurunan produksi, konsumsi dan jumlah produk dibeli oleh masyarakat. Ruang gerak distribusi produk antar kota pun terjadi penurunan sehingga terjadi gangguan rantai pasokan. Budastra (2020) melaporkan dampak COVID-19 terhadap sektor peternakan yaitu

terganggunya rantai pasok bibit, pakan dan obat-obatan, operasional, distribusi dan pemasaran produksi.

Dampak terhadap produksi dan usaha peternakan ayam broiler serta rantai pasok daging ayam broiler sangat terasa akibat tekanan (shock) COVID-19, meskipun secara perlahan-lahan mampu menggeliat dan berbalik ke posisi yang relatif cukup baik walaupun tidak sebaik sebelum terjadi pandemi COVID-19. Secara konseptual, resiliensi dikatakan sebagai keberhasilan dari suatu sistem alamiah, sosial atau ekonomi untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi akibat suatu peristiwa, yang terjadi musiman ataupun mendadak. Penyesuaian diri tersebut menggambarkan kapasitas untuk membangun hasil positif dalam kehidupan yang penuh tekanan. Bentuk tekanan atau ancaman wabah COVID-19 terhadap produksi usaha peternakan ayam broiler secara spesifik dapat berupa kegagalan pencapaian target produksi bahkan terjadi penurunan produksi dan produktivitas tenaga kerja, terciptanya eksternalitas atau biaya yang harus ditanggung peternak akibat dampak negatif akibat merumahkan sebagian besar tenaga kerja dan biaya tambahan akibat penerapan standar operasi keamanan pangan (food safety) yang lebih ketat selama proses produksi, pemasaran dan distribusi produk broiler.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ambon selama satu bulan yakni 1 Februari sampai dengan 28 Februari 2021 pada sejumlah peternak broiler di Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Teluk Ambon dan Kecamatan Litimur Selatan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar pertanyaan (kuesioner), alat tulis menulis, kamera dan materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak ayam broiler.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi terhadap responden yang berpedoman pada kuisisioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan-laporan instansi terkait serta hasil-hasil penelitian maupun referensi lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah sejumlah peternak yang terlibat dalam peternakan pola kemitraan dengan perusahaan di Kota Ambon yaitu PT. Mitra Sinar Jaya Ambon dengan total peternak plasma 68 peternak dan peternakan pola usaha mandiri UD Elang Abadi, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah responden PT. mitra Sinar jaya yang di wawancara sebanyak 9 orang peternak dan 1 peternak pola mandiri UD. Elang Jaya Abadi.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi: 1) Karakteristik responden (jenis kelamin, lama beternak, pekerjaan utama, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga yang telah bekerja), 2) Karakteristik usaha peternakan (lama beternak, jumlah produksi, jumlah dan cara penjualan, tabungan, keanggotaan dalam organisasi, kepemilikan tanah, kepemilikan kandang dan peralatannya, kepemilikan barang), 3) Persepsi tentang dampak (terhadap pendapatan, terhadap

pengeluaran), 4) Bentuk-bentuk resiliensi (Kapasitas operasional, produksi, penjualan, kepemilikan dan status operasional usaha), 5) Lama waktu yang diperlukan untuk resilient (daya lenting dalam krisis). Variabel penelitian menurut Sugiyono (2015, h.38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif, yang meliputi persentase dan rata-rata. Analisis persentasi menurut Ali (1992) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan: n = nilai yang diperoleh responden N = jumlah nilai maksimal responden $\%$ = persentas □

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis kelamin berpengaruh besar terhadap setiap pengambilan keputusan peternak dalam menjalankan usaha beternak ayam broiler. Secara sosial terdapat perbedaan jenis pekerjaan menurut jenis kelamin. Pekerjaan reproduksi seperti pekerjaan dalam rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh wanita seperti mengurus rumah dan anak-anak; sedangkan pekerjaan produksi lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Dalam sebagian besar rumah tangga di perdesaan di Indonesia termasuk di Ambon, Bapak masih merupakan satu-satunya pencari nafkah utama, walaupun di kota-kota para perempuan telah turut serta dalam aktivitas mencari nafkah membantu suami.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan mengelola usaha peternakan ayam broiler seluruhnya dilakukan oleh laki-laki (suami), bahkan status kepemilikannya pun atas nama laki-laki (suami). Laki-laki di dalam keluarga masih dipandang cekatan dalam mengelola usaha peternakan ayam broiler. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyono (2017) bahwa penanganan yang tepat dan penempatan posisi kerja yang tepat akan meningkatkan efektivitas dan produktivitas sebagai pemicu kesuksesan dari suatu usaha.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	10	100
Perempuan	0	0
Jumlah	10	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021.

Umur merupakan suatu tingkat kedewasaan seseorang dalam pengambilan keputusan, dan berpengaruh juga terhadap pengalaman yang dimiliki, semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki begitu juga sebaliknya, akan semakin sedikit pengalaman yang dimiliki apabila umur seseorang dikatakan lebih muda.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat kategori umur sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berumur 18 - 65 tahun (100%). Kategori umur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak yang menggeluti usaha ayam broiler berada dalam usia produktif. Hal ini penting karena peternak pada kategori umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dan pemikiran yang matang terutama dalam mengelola usaha peternakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1996) bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif. Faktor umur seseorang ikut menentukan tingkat partisipasi kerjanya dalam mencari nafkah. Makin bertambah usia seseorang makin bertambah partisipasinya tetapi akan menurun pula usia tertentu akan menurun pula kekuatan fisik untuk berpartisipasi mencari nafkah. Faktor usia akan sangat memengaruhi pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Usia akan sangat memengaruhi produktivitas kerja lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik (Akmal, 2006).

Tabel 2. Umur Responden

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
18-65	10	100
>65	0	0
Jumlah	10	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021.

Pengalaman beternak sangat penting dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan. Dari jawaban kuisioner reponden dapat dilihat karakteristik peternak dari segi pengalaman beternak yaitu dimulai dari umur 1-5 tahun (40 %) dan 6-10 tahun (60 %). Pengalaman amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan. Umur dan pengalaman beternak akan memengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk di masa lalu (Iskandar & Arfa, 2007).

Edwin dan Cepriadi (2006) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak seseorang maka peternak akan lebih muda mengatasi kesulitannya. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan ketrampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki peternak semakin baik. Lama beternak seseorang dilihat dari lama tidaknya seseorang menekuni bidang peternakan.

Tabel 3. Pengalaman Beternak

Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-5	4	40
6-10	6	60
Jumlah	10	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021.

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha. Pendidikan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam upaya meningkatkan produksi ternak dan kemampuan manajemen usaha peternakan. Tingkat pendidikan turut memengaruhi pola pikir peternak dalam berespons dalam krisis (resiliensi) guna kelangsungan usaha peternakan sebagai sumber nafkahnya. Menurut Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas manusia dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu peternak dalam upaya peningkatan produksi ternak yang dipelihara, terutama dalam menghadapi tantangan. Tingkat Pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir peternak sudah memiliki Pendidikan SMA dan S1. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pendidikan peternak sudah baik dan hal ini sangat mendukung dalam upayanya mengakses informasi dan inovasi yang terkait dengan usaha beternak ayam broiler yang dikerjakannya.

Tabel 4. Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	8	80
S1	2	20
Jumlah	10	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021.

Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Bila pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Jika waktu yang digunakan sama, maka pekerjaan yang memberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pekerjaan utama responden yaitu mayoritas peternak ada 8 orang dan PNS ada 2 orang. Pekerjaan peternak mendominasi dimana perhatian peternak penuh dalam pemeliharaan usaha ayam broiler.

Tabel 5. Pekerjaan Utama

Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	0	0
Peternak	8	80
Pedagang	0	0
PNS	2	20
Jumlah	10	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021

Tanggungannya merupakan beban ekonomi yang harus dipenuhi. Peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hasil jawaban kuisisioner responden dari segi jumlah tanggungan keluarga yaitu dari 1-3 ada 4 orang (40%), 4-

jumlah tanggungan ada 5 orang (50%) dan 7-9 jumlah tanggungan keluarga ada 1 orang (10%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak di kota Ambon besar sehingga beban hidup yang ditanggung sangat besar. Menurut Subyanak (2006) jumlah anggota keluarga akan memengaruhi peternak dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang peternak. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat menjadi beban hidup bagi keluarganya apabila tidak bekerja. Kegagalan peternak dalam berusaha sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga merupakan beban disatu sisi, akan tetapi sisi lain merupakan sumber tenaga kerja keluarga (Soekartawi *et al.*, 1999).

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-3	4	40
4-6	5	50
7-9	1	10
Jumlah	10	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021

Karakteristik Usaha

Usaha ternak ayam pedaging terbagi menjadi dua pola, yaitu pola mandiri dan kemitraan. Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya, sedangkan peternak kemitraan prinsipnya perusahaan mitra menyediakan produk peternakan seperti DOC, bibit, obat-obatan/vitamin, hingga bimbingan teknis dan pemasaran hasil sedangkan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja.

Produksi Broiler di Peternak Mitra

Hasil penelitian menunjukkan jumlah kapasitas produksi seorang peternak mitra. Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah produksi ayam potong responden peternak mitra. Selama masa pandemi COVID-19, jumlah produksi peternak mitra disesuaikan dengan rantai pasok bibit oleh perusahaan dan serapan pasar daging ayam broiler segar di Kota Ambon. Skala usaha peternakan ayam broiler oleh peternak mitra di Kota Ambon masih tergolong skala usaha kecil. Menurut Fadilla (2004) peternak dengan skala usaha peternakan broiler 5.000–25.000 ekor tergolong skala usaha kecil sedangkan skala usaha besar berjumlah diatas 100.000 ekor. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka semakin besar pula tingkat resiko yang harus dipikul oleh peternak, baik resiko pemeliharaan, resiko kematian maupun resiko jumlah penjualan apalagi selama pandemi COVID-19.

Tabel 7. Jumlah Produksi Broiler di Peternak Mitra

No	Responden	Lokasi	Awal Usaha (Tahun)	Awal Usaha (Ekor)	Awal Usaha (Sekarang)
1	Peternak 1	Seri	2014	1.000	3.000
2	Peternak 2	Kuda Mati	2018	3.000	3.000
3	Peternak 3	Air Louw	2017	2.000	3.000
4	Peternak 4	Seri	2013	2.000	6.000
5	Peternak 5	Seri	2015	3.000	3.000
6	Peternak 6	Kuda Mati	2020	2.000	3.000
7	Peternak 7	Leahari	2015	2.000	5.000
8	Peternak 8	Leahari	2015	2.000	3.500
9	Peternak 9	Tawiri	2016	3.000	3.000

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021

Produksi Usaha Peternakan Mandiri UD. Elang Jaya Abadi

Jumlah produksi ayam broiler di UD Elang Jaya Abadi telah berkembang dari jumlah awal sebanyak 2.500 ekor ayam hingga sekarang berjumlah 10.000 ekor. Pola usaha peternakan mandiri adalah sistem usaha peternakan broiler dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja, dan sarana produksi ternak (DOC, Pakan, dan OVK) serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas (daging). Motivasi peternak untuk berusaha secara mandiri karena tidak mau terikat dengan kontrak yang mesti ditandatangani dengan perusahaan mitra terkait penyediaan bibit DOC, pakan, dan harga jual. Selain itu, hubungan mitra membatasi besar keuntungan peternak. Menurut pemilik UD Elang Jaya Abadi, keunggulan dari berusaha secara mandiri adalah keuntungan bisa lebih maksimal karena harga sapirok bisa ditekan. Peternak bebas memilih jenis sapirok yang diinginkan seperti strain DOC dan merk pakan.

UD Elang Jaya Abadi mempunyai usaha ayam petelur dan ayam pedaging. Pemilikan sarana kandang dibangun menggunakan modal pribadi, berukuran panjang 30 meter x lebar 8 meter. Tanah lahan lokasi usaha UD Elang Jaya Abadi milik teman kerja sama usahanya. Gudang digunakan untuk menyimpan pakan ternak yang didatangkan dari Makasar bekerja sama dengan PT. Malindo. Untuk tujuan pasar lokal di kota Ambon dengan saluran pemasaran langsung ke konsumen dengan harga jual selama pandemi maka usaha mengalami penurunan setelah dipelajari usaha kembali pulih.

Tabel 8. Perkembangan Jumlah Produksi Ayam Broiler di UD Elang Abadi

o	Responden	Lokasi	Awal Usaha (Tahun)	Skala Usaha Ayam Broiler (ekor)	
				Awal	Sekarang
1	Peternak Mandiri	Laha Air Sakula	2012	2.500	10.000

Sumber: Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021

Kerentanan dan Dampak COVID-19 terhadap Usaha Peternakan Ayam Broiler

Kerentanan yaitu kecenderungan sistem mengalami pengaruh buruk dari keterbukaannya terhadap tekanan eksternal dan kejutan (Kasperon, 1998 dalam Suryawat, 2012). Kerentanan dapat dilihat dari dua unsur, yaitu paparan terhadap resiko dan *copying capacity*. Peternak yang lebih memiliki kapasitas untuk mengatasi kejadian ekstrem, kerentanannya lebih sedikit terhadap resiko. Semakin rentan sebuah sistem usaha ternak, maka semakin rendah kapasitas pengusaha usaha ternak tersebut untuk beradaptasi dan membentuk perubahan.

Usaha peternakan ayam broiler merupakan usaha yang rentan terhadap guncangan yang disebabkan oleh perubahan keadaan eksternal (alam) yang bersifat sukar diprediksi kejadiannya termasuk pandemi COVID-19. Saat awal terjadi pandemi COVID-19 diberlakukan kebijakan karantina wilayah untuk menekan penyebaran COVID-19 berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dimana dilakukan pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku perunggasan dalam distribusi daging ayam antar kota sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau *supply chain management*. Dampak COVID-19 terhadap usaha peternakan broiler yang dirasakan peternak ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri dimana peternak mengalami penghambatan ruang gerak peternak.

Suplai Saprotrak

Sebagai suatu unit bisnis peternakan ayam broiler sangat bergantung pada suplai sarana produksi ternak (saprotrak) berupa bibit, pakan dan obat-obatan yang didatangkan dari Makasar atau Surabaya (luar Provinsi Maluku). Baik peternak mandiri maupun peternak mitra mengalami kendala suplai saprotrak akibat diberlakukannya kebijakan karantina wilayah dan pembatasan arus transportasi masuk dan keluar provinsi. Akibatnya suplai bibit dan pakan ternak serta obat-obatan terhenti sekitar dua bulan saat awal pemberlakuan PSBB di Kota Ambon dan kota-kota lain di pulau Jawa.

Seluruh peternak (100%) mengakui bahwa dampak penerapan PSBB karena pandemi COVID-19 dirasakan oleh peternak yang semestinya sudah harus melanjutkan siklus produksinya terpaksa menunda untuk sementara produksinya karena bibit selama kira-kira dua bulan tidak tersedia. Sedangkan bagi 60 % peternak yang masih memiliki sisa ayam yang tidak terjual (sebanyak 20 – 180 ekor), pakan tidak masuk mengharuskannya untuk memberi pakan dari sisa-sisa pakan yang tersedia.

Jumlah Ayam Terjual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% peternak melaporkan terjadi peningkatan jumlah ayam sisa yang tidak bisa terserap pasar (tidak terjual). Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah ayam sisa akibat tidak terjual dapat mencapai 180 ekor di mana keseluruhan ayam sisa penjual pada perusahaan mitra. Kondisi ini menggambarkan kemampuan serap pasar yang makin rendah akibat daya beli konsumen yang pendapatannya pun terkuras akibat pengeluaran rumah

tangga selama pandemi COVID-19. Untuk mandiri jumlah ayam seluruhnya terjual karena mandiri tidak menjual di pasar tetapi potong sendiri dan memasarkannya sehingga semua ayam terjual. Jumlah untuk ayam perusahaan mitra ini tentunya memberi dampak negatif cukup berarti bagi penerimaan peternak.

Kebijakan PSBB menyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, yang berdampak pada terjadinya penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku peternakan dalam distribusi hasil ternak antar kota, sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau *supply chain management*. Gangguan rantai pasokan menyebabkan ketimpangan antara *supply* dan *demand*. Tingginya *supply* produk sedangkan *demand* turun diikuti jatuhnya harga daging yang tidak terkendali (Armelia, 2020). Manajemen rantai pasok (SCM) merujuk pada manajemen keseluruhan proses produksi, distribusi dan pemasaran dimana konsumen dihadapkan pada produk-produk yang sesuai dengan keinginannya dan produsen dapat memproduksi produk-produknya dengan jumlah, kualitas, waktu dan lokasi yang tepat (Daryanto, 2008). Dalam industri broiler terdapat tiga rangkaian produk yang satu sama lain berhubungan secara vertikal dari industri hulu hingga hilir, yakni bibit, pakan, dan produk daging ayam ras (broiler). Di samping itu, terdapat kegiatan penunjang yakni produksi obat-obatan, peralatan peternakan, pengolahan hasil dan kegiatan pemasaran. Seperti pendapat Febriyanti (2020) menyatakan bahwa berbagai bisnis di sektor riil terpukul akibat pandemi COVID-19 sehingga aktivitas bisnis dan produksi banyak mengalami gangguan bahkan sebagian memutuskan berhenti. Dampak dari hal tersebut tentu saja banyak karyawan yang terpaksa dirumahkan sehingga tidak memiliki penghasilan dan menurunkan daya beli masyarakat.

Tabel 9. Jumlah Ayam Sisa Penjualan

Jumlah Ayam Sisa (ekor)	Banyak (orang)	Persen (%)
0	4	40
20	2	20
40	1	10
50	1	10
60	1	10
180	1	10
Total	10	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021

Resiliensi Usaha Peternakan Terhadap Dampak COVID-19

Istilah resiliensi kemampuan untuk dapat secara cepat kembali pada kondisi semula. Dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kemampuan peternak untuk membalikkan kondisi usaha peternakan broiler yang terdampak COVID-19 untuk dapat secara cepat kembali pada kondisi semula. Data penelitian ini tidak cukup untuk mengukur secara metris resiliensi usaha peternakan

ayam broiler, melainkan hanya menggunakan ukuran *proxy* antara lain, kapasitas operasional usaha peternakan terkait produksi dan penjualan, profit, status operasional usaha (berhenti sementara atau selamanya).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa COVID-19 berpengaruh terhadap aktivitas (operasional) usaha peternakan dimana perubahan yang paling dirasakan adalah diminggu awal ketika diumumkannya adanya PSBB oleh pemerintah pusat sehingga berdampak terhadap dikeluarkannya himbauan pembatasan aktivitas diluar rumah oleh aparat desa. Rumah tangga peternak yang berpendapat bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap aktivitas beternak didasari perubahan masuknya DOC sehingga berpengaruh terhadap pendapatan mereka, perubahan prioritas dalam mengeluarkan pendapatan yang mereka terima yang dipengaruhi oleh pendapatan, penambahan aktivitas tak terduga, kebutuhan pokok peternak, PSBB meyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, akibatnya terjadi penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku perunggasan dalam distribusi daging ayam antar kota sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau *supply chain management* dan juga aktivitas peternak mengalami kendala dalam hal masuknya DOC dimana peternak dengan skala 3500 ekor di batasi dengan produksi hanya 3000 ekor dan kendalah masalah panen biasanya 30 hari namun jadinya 35–40 hari karena daya beli masyarakat yang kurang.

Tingkat Resiliensi

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengukur tingkat resiliensi rumah tangga peternak berdasarkan lama waktu yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk *recovery* ketika terjadi krisis. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan kemampuan resiliensi serta lama waktu yang dibutuhkan peternak pola mandiri dan pola mitra berbeda sesuai dengan tingkat keberhasilan penerapan *strategi copying*. Peternak pola mandiri membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk resilen lebih dari 3 bulan dibandingkan dengan peternak mitra. Waktu terjadi dampak COVID-19 peternak mengalami krisis dari bulan April awal kebijakan PSBB meyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, akibatnya terjadi penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat.

Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku perunggasan dalam distribusi daging ayam antar kota sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau *supply chain management* hal ini sesuai dengan Budastra (2002) melaporkan dampak COVID-19 terhadap sektor peternakan yaitu terganggunya rantai pasok bibit, pakan dan obat-obatan, operasional, distribusidan pemasaran produksi. sehingga peternak mengalami krisis selama 3 bulan dan setelah itu kembali pulih sampai sekarang.

Tabel 10. Lama Waktu Recovery

No	No Responden	Lama usaha berdampak COVID-19 (Bulan)	Lama usaha pulih (Bulan)
1	Responden mandiri	2	4
2	Responden mitra 1	2	3
3	Responden mitra 2	1	2
4	Responden mitra 3	1	3
5	Responden mitra 4	2	2
6	Responden mitra 5	2	2
7	Responden mitra 6	1.5	2
8	Responden mitra 7	1	1
9	Responden mitra 8	2	2
10	Responden mitra 9	2	2

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2021

Faktor-Faktor Pendukung Resiliensi

Guncangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 menghambat aktivitas usaha peternakan sehingga menuntut peternak untuk dapat beradaptasi dan membuat strategi tertentu untuk mempertahankan kehidupannya dan usahanya. Strategi penanganan dampak dari COVID-19 yang ditempuh oleh peternak bertujuan untuk meningkatkan ketahanan usaha peternakannya menggunakan sejumlah cadangan aset atau modal alamiah, sosial, manusia dan finansial dan fisik yang dimilikinya. Kemampuan resiliensi peternak mandiri dan peternak kemitraan berbeda-beda terutama karena perbedaan kepemilikan aset atau modal sebagai berikut.

Faktor Pemilikan Modal Fisik

Modal fisik yang dimaksudkan di sini meliputi pemilikan peralatan produksi yang bisa dimanfaatkan untuk menunda atau mengurangi dampak COVID-19 terhadap usaha peternakan broiler. Peternak mandiri memanfaatkan alat pendingin (*freezer*) miliknya untuk membekukan ayam yang telah dipotong, sambil berupaya menghubungi pelanggan maupun calon pelanggannya melalui telepon seluler. Upaya ini tentunya dimaksudkan untuk mengurangi resiko busuk dari daging ayamnya, meskipun terpaksa waktu penjualannya menjadi lama. Selama bergulat dengan permasalahan pemasaran tersebut, peternak pola mandiri menghentikan untuk sementara proses produksi baru. Hal ini memungkinkan karena siklus produksi ayam broiler pendek yakni 5-6 minggu sehingga respons terhadap dampak terjadinya COVID-19 bisa dilakukan secara cepat (*Fang et al.*, 2021).

Sebaliknya peternak pola kemitraan tidak menanggung resiko yang sama dengan peternak pola mandiri karena perusahaan mitra yang bertanggung jawab urusan penjualan. Permasalahan yang terjadi pada peternak ayam broiler pola kemitraan adalah cukup banyak ayam sisa karena tidak seluruh kapasitas produksi bisa terserap secara penuh oleh pasar. Ayam sisa penjualan menjadi resiko peternak yang terpaksa melanjutkan pemeliharaannya dengan pakan seadanya,

menjual murah atau pun mengonsumsi sendiri ayam yang tidak tersedia tersebut. Mor *et al* (2020) mengatakan bahwa menyedapkan apabila seseorang berpikir kalau *lockdown* memaksa orang tinggal dirumah dan makan lebih banyak makanan bergizi agar daya imun bertambah, termasuk konsumsi daging ayam lebih banyak, karena pada kenyataannya tidak serta-merta demikian, karena faktor daya beli membatasinya. Selain itu dari pandangan bisnis penutupan restoran, café dan hotel tentunya juga mengurangi penjualan daging ayam broiler.

Faktor Pemilikan Modal Sosial

Koneksi sosial atau jejaring sosial yang dimiliki oleh peternak sangat berperan penting membantu peternak terutama dalam kondisi krisis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Baik peternak pola mandiri maupun peternak pola kemitraan bergantung pada koneksi sosial (modal sosial) yang berisi kesepakatan-kesepakatan penjualan dan pembelian yang telah terbangun lama maupun baru terbangun dalam pemasaran daging ayam hasil produksinya. Apalagi di masa pandemi dimana daya beli masyarakat menjadi menurun peternak mesti lebih gencar mencari jejaring pemasaran baru.

Tittonell (2021) menyatakan bahwa selama pandemi COVID-19 muncul pola-pola koneksi baru (*emerging patterns*) dalam pemasaran pangan (termasuk peternakan), yakni pola jejaring pemasaran berbasis pada kemampuan pelaku bisnis dalam mengkombinasikan kemampuan organisasional, relasional, teknologi dan ekonomi, yang berfokus pada pengelolaan rantai penjualan sambil mengtaati protokol kesehatan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan kemampuan kedua modus usaha peternakan tersebut dalam pemanfaatan konektivitas antara produsen dan konsumen melalui jejaring sosial dan media sosial dan kemajuan teknologi informasi, telepon dan terutama internet.

Peternak ayam broiler pola mandiri harus berupaya membangun konektivitas baru dalam waktu yang relatif cepat dengan calon pembelinya; sedangkan peternak pola mitra mengandalkan kapasitas konektivitas perusahaan mitra dengan sekumpulan pembeli dengan dukungan teknologi dan kemampuan finansial yang lebih mapan. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam hal ini, peternak ayam broiler pola mitra dapat dikatakan memiliki kemampuan resiliensi lebih baik dibanding peternak ayam broiler pola mandiri.

Perbedaan juga terlihat pada besar-kecilnya rantai pemasaran yang dilakukan oleh keduanya. Peternak ayam broiler pola mandiri bergeliat dengan rantai pemasaran yang relatif lebih pendek dengan jalan menjangkau tetangga dan kenalan disekitarnya; dibandingkan dengan rantai pasar lebih besar yang dimiliki oleh perusahaan mitra dimana peternak ayam broiler pola mitra bergantung.

Faktor Modal Finansial

Modal finansial meliputi akses terhadap pinjaman, kemampuan menabung, penggunaan gaji PNS dan tabungan istri sebagai alternatif yang dapat diandalkan oleh rumahtangga saat kondisi

krisis serta strategi yang dilakukan rumah tangga peternak selama pandemi COVID-19 mengurangi pengeluaran pangan, mengurangi pengeluaran pakaian. Pengelolaan pendapatan menjadi faktor penting untuk rumah tangga agar tetap bisa bertahan. Strategi ini dilakukan oleh peternak ayam pola mandiri maupun pola mitra. Perbedaannya adalah pada persepsi keduanya terkait keamanan pendapatan (*income security*) selama masa pandemic COVID-19. Peternak ayam broiler pola kemitraan berpendapat bahwa terjadinya penyebaran COVID-19 relatif tidak memengaruhi pendapatannya dari usaha peternakan ayam broiler karena besar pendapatannya tetap sesuai kontrak dengan perusahaan. Sebaliknya peternak ayam broiler pola mandiri mesti berusaha lebih keras agar ayam terjual semuanya untuk menutupi ongkos produksi yang telah dikeluarkannya.

Faktor Modal Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, peternak juga mengerjakan pekerjaan di luar pertanian (*off farm*) yakni bekerja sebagai buruh bangunan paruh waktu untuk dapat mencukupi pengeluaran rumahtangga untuk konsumsi pangan. Meskipun pendapatannya relatif tetap selama pandemi, peternak ayam broiler pola mandiri masih perlu bekerja diluar usaha peternakannya karena pengeluarannya untuk konsumsi pangan relatif dan pulsa internet untuk anak-anaknya belajar daring bertambah.

Faktor Modal Alamiah

Selama masa pandemi COVID-19, peternak lebih intensif dalam memanfaatkan lahan sisa di samping kandang untuk menanam tanaman hortikultura berupa pepaya, cabe, tomat dan daun sup untuk dijual dan menambah penghasilannya, Strategi dikatakan cukup berhasil dalam mengurangi dampak pandemi terhadap menurunnya pendapatan dari usaha peternakan karena hasil dari kebun dapat digunakan untuk konsumsi maupun dijual kepasar.

KESIMPULAN

Dampak pandemi COVID-19 yang dialami oleh peternak ayam broiler berupa terhambatnya sapronak (bibit dan pakan), penurunan jumlah ayam yang terjual, penurunan pendapatan serta peningkatan pengeluaran untuk konsumsi dan kemampuan resiliensi serta lama waktu yang dibutuhkan peternak pola mandiri dan pola mitra berbeda sesuai dengan tingkat keberhasilan penerapan coping strategi. Peternak pola mandiri membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk resilen lebih dari 3 bulan dibandingkan peternak pola mitra serta strategi yang digunakan peternak untuk mengurangi dampak pandemi COVID-19 pada usaha peternakan dan rumah tangga meliputi pemanfaatan sekumpulan aset yang dimiliki berupa mengerjakan pekerjaan diluar usaha peternakan seperti buruh bangunan (modal manusia), memanfaatkan tanah kosong untuk menanam tanaman hortikultura untuk dijual (modal alamiah), bergantung pada gaji dan tabungan suami/istri untuk menutupi kebutuhan konsumsi (modal finansial), mengoptimalkan jejaring sosial

yang dimiliki untuk pemasaran hasil produksi (modal sosial), pemanfaatan freezer untuk penjualan daging ayam beku (modal fisik).

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, (2006). *Pemeriksaan Intern (Internal Audit)*. Jakarta: PT. Indeks, Kelompok Gramedia.
- Armelia, V., Arkan, N.D., Ismoyowati, & Setianto, N.A. (2020). Dampak sosial ekonomi COVID-19 terhadap usaha peternakan broiler di Indonesia. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi COVID-19*, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. Purwokero. pp 161–167.
- Budastra. (2020). *Dampak Sosial Ekonomi COVID -19 dan Program Potensial untuk Penanganannya; studi kasus di Kabupaten Lombok Barat, Indonesia*.
- Edwin, S. & Cepriadi. (2006). Analisa Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di kota Pekanbaru. *J Peternakan*. Fakultas Peternakan UIN SUSKA Riau, 3 (1) Februari 2006.
- Iskandar, I. & Arfa'i. (2007). Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat (Studi kasus Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat). Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Mor, R.S., Srivastava, P.P., Richika, J., Varshney, S., & Goyal, V. (2020). Managing food supply chains post COVID-19: A perspective. *International Journal of Supply and Operations Management*, 7(3), 295-298.
- Murwanto, A.G. (2008). Karakteristik peternak dan tingkat maskan teknologi peternakan sapi potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1), 8-15.
- Soekartawi (1999). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tittonell, P., Fernandez, M., El Mujtar, V.E., Preiss, P.V., Sarapura, S., Laborda, L., Mendonça, M.A., Alvarez, V.E., Fernandes, G.B., Petersen, P., & Cardoso, I.M. (2021). Emerging responses to the COVID-19 crisis from family farming and the agroecology movement in Latin America – A Rediscovery of Food, Farmers and Collective Action. *Journal Agricultural Systems*, 190, 103098.
- Wahyono, W. (2017). Orientasi pasar dan inovasi: Pengaruhnya terhadap kinerja pemasaran. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 1(1), 23-40. <https://doi.org/10.14710/jspi.v1i1.23-40>